

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Strategi Guru

a) Pengertian Strategi Guru

Kata Strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. Menurut Annisatul Mufarokah mengatakan bahwa *strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira negara (*strater officer*), jendral ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.²⁶

Secara umum strategi memiliki pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai yang telah ditentukan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan bahwa strategi merupakan sebagai pola umum kegiatan murid-murid dalam perwujudan kegiatan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.²⁷

Menurut Dasim Budimansyah, mengungkapkan bahwa strategi merupakan kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan manusia. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki

²⁶ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 20.

strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan.²⁸

Menurut Baron, mengungkapkan bahwa strategi merupakan kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.²⁹ Strategi sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya merumuskan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya.³⁰

Menurut Hardy, Langlay, dan Rose mengungkapkan strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Menurut Gagne yang dikutip Isriani Hardini dan Dewi Puspita Sari mengatakan strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.³¹ Secara umum strategi juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.³²

Sedangkan pengertian untuk guru adalah orang yang ditugaskan disuatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para pelajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah.³³ Adapula yang

²⁸ Dasim Budimansyah, dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70.

²⁹ M. Asrori, *Mengutip Baron dalam bukunya Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 61.

³⁰ Ibid., hal. 64.

³¹ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran*, hal. 11.

³² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hal.18.

³³ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 62.

menyebutkan guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.³⁴

Guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, artinya menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik) serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).³⁵ Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukkan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga yang profesional.³⁶

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat, Guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁷

Menurut Zakiah, guru merupakan seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, dia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan, sanggup berkomunikasi

³⁴ Syaifudin Nurdindan Basyiruddin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 7.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 222.

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Offset, 2000), hal. 123.

³⁷ UU RI No. 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1 (1).

dan bekerjasama dengan oranglain. Selain itu perlu diperhatikan pula bahwa dia memiliki kemampuan dan kelemahan.³⁸

Menurut Akhyat, guru merupakan orang dewasa yang menjadi tenaga pendidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kepada kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.³⁹

Menurut M. Arifin mengungkapkan bahwa guru merupakan orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.⁴⁰

Menurut A. Muri Yusuf, berpendapat bahwa guru merupakan individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani serta individu yang mampu berdiri sendiri dan mampu menerima resiko dari segala perbuatannya.⁴¹

Menurut Basyiruddin Usman mengungkapkan bahwa guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang

³⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Cet. Ke-1*, (Jakarta: BumiAksara, 1996), hal. 266.

³⁹ Ibid., hal. 2.

⁴⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hal. 100.

⁴¹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis Cet. Ke-2*, (Jakarta: GhaliaIndonesia, 1986), hal. 53

memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.⁴²

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya ilmu pendidikan teoritis dan praktis mengemukakan bahwa guru merupakan semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁴³

Menurut Syaiful Bahri, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁴⁴ Sedangkan menurut Mu'arif, guru merupakan sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang digugu (dipercaya) dan di-tiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.⁴⁵

Menurut Hamzah, strategi guru merupakan serangkaian cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber

⁴² Basyiruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quantum Press, 2002), hal. 2.

⁴³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 126.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 31-32.

⁴⁵ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: Ircisod, 2005), hal. 198-199.

belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁴⁶

Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan kelas menjadi tidak pasif. Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan juga bahwa strategi mengajar adalah kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajarnya agar menjadi lebih baik dan dapat menghidupkan kelas.

b) Macam – macam Strategi Guru

Pada saat guru mengajar, saat itu pula guru mempunyai tugas untuk mendidik. Tugas ini sangat mutlak dikedepankan mengingat perkembangan dan dinamika serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Materi pelajaran mengandung nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (imtaq). Nilai imtaq memiliki kekuatan untuk merubah sikap dan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena nilai imtaq mengandung unsur akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Disinilah tantangan guru untuk mendidik peserta didiknya untuk lebih tertarik atau berminat dan juga mengedepankan kedisiplinannya saat kegiatan belajar mengajar agar sikap, tingkah laku, dan hasil

⁴⁶ Hamzah B. Uno, *model pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 3.

belajar peserta didik itu sendiri berubah menjadi semakin lebih baik lagi. Beberapa strategi guru yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Saintis

Guru itu seorang ilmuwan dibidangnya. Sebagai ilmuwan, guru menguasai seluk beluk ilmu, didaktik dan metodik berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Ilmuwan yang beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial budaya yang berkembang. Sebagai seorang saintis, guru tidak boleh ragu-ragu dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik di kelas. Ini menjadi strategi penting untuk dipelajari. Guru yang ragu-ragu untuk mengajar, akan memberi insyarat kepada peserta didik bahwa gurunya menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Ini akan menggoyahkan keyakinan peserta didik tentang kebenaran materi pelajaran yang diberikan guru. Resikonya adalah berkurang kepercayaan peserta didik terhadap apa saja yang disampaikan guru mengenai materi pembelajaran, sehingga juga akan menimbulkan ketidakkondusifan pembelajaran di kelas yang mengakibatkan peserta didik menjadi malas belajar dan tidak disiplin saat kegiatan belajar mengajar.

2) Pragmatis

Pragmatis adalah cara seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Pragmatis dalam konteks pembahasan ini mengandung makna bijaksana dan teliti. Menyampaikan materi pelajaran tidak membuat peserta didik menjadi tersinggung atau

terhina. Jika terpaksa disampaikan, guru perlu berbasa-basi sebelum menyampaikan materi pelajaran yang mungkin tidak berkenan di hati peserta didik. Sebagai contoh, dalam suatu ruangan kelas ada peserta didik yang memiliki kekurangan atau cacat fisik. Sehingga, perlu guru perlu memilih dan dan memilah kata-kata yang untuk menyampaikan materi pelajaran agar peserta didik tidak berkecil hati dan malah semakin berminat dan disiplin mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas.

3) Humoris

Selama pembelajaran berlangsung guru dapat menyajikan pelajaran yang diselengi humor atau lelucon. Tujuannya adalah sebagai selingan agar suasana belajar peserta didik tidak monoton dan kaku, sehingga minat dan disiplin belajar peserta didik itu sendiri juga akan mengalami peningkatan karena mereka tau bahwa kegiatan belajar itu bukanlah hal yang membosankan.

4) Strategis

Posisi seorang guru adalah posisi strategis dalam pembelajaran di ruang kelas. Sehingga, peran strategis ini memungkinkan guru untuk kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

5) Praktis

Praktis bermakna mudah. Dalam hal ini adalah prinsip kemudahan dalam mengajar sangat diperlukan. Mengajar bagaimana peserta didik belajar dengan mudah. Menerima,

memahami dan mengolahnya dengan mudah pula. Prinsip ini sesuai jika diterapkan pada peserta didik ketika mengajar. Peserta didik akan melakukan proses belajar yang lebih mudah untuk memahami materi pelajaran, mengerjakan tugas rumah, dan tugas lainnya. Hal ini akan membuat peserta didik mengubah pola mereka terhadap sulitnya mata pelajaran untuk dipelajari dan justru akan meningkatkan minat dan disiplin mereka dalam kegiatan belajar.⁴⁷

Guru juga harus memiliki dan melakukan strategi pembelajaran yang termasuk ke dalam kategori strategi guru agar dapat meningkatkan minat dan kedisiplinan peserta didik dalam belajar. Menurut Sanjaya, ada beberapa macam strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang pendidik atau guru, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Strategi pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik tersebut dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu dari macam-macam pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Hal ini dikarenakan guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan dalam strategi ini. Dalam sistem ini guru

⁴⁷ Uda Awak, “*Matra Pendidikan*”, dalam <https://www.matrapendidikan.com/2016/04/5-strategi-guru-tampil-optimal-mengajar.html>, diakses 04 Mei 2019.

menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga peserta didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berpikir ini biasa dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi pada siswa. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak.

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dilihat dari aspek psikologi belajar SPBM bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Pada dasarnya, belajar bukan hanya merupakan proses menghafal sejumlah ilmu dan fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit peserta didik akan berkembang secara utuh. Hal ini berarti perkembangan peserta didik tidak hanya

terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan masalah yang akan dihadapi.

4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik. Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan suatu masalah yang diajarkan.

5) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap

kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

6) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

7) Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.⁴⁸

2. Kajian Tentang Minat Belajar Peserta Didik

a) Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*, (Jakarta : Kencana, Prenada Media Group, 2007), hal. 177-286.

terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Tetapi, jika objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut.

Menurut Bimo Walgito, menyatakan bahwa minat yaitu suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut.⁴⁹

Menurut Djaali, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Sedangkan menurut Sukardi, minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu.

Menurut Susanto, minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan keterkaitan atau perhatian secara efektif yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menyenangkan, menguntungkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.⁵⁰

⁴⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 91.

⁵⁰ Arwi Yandi, Prananda, *Meningkatkan Minat Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka Melalui Metode Belajar Sambil bermain Pada Siswa Kelas III C Di SDN 55/1 Sridadi*, Diss. Universitas Jambi, 2016, hal. 7.

Menurut Mahfudh Shalahuddin, minat merupakan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.⁵¹ Sedangkan menurut Whiterington, minat merupakan suatu kesadaran yang ada pada diri seseorang tentang hubungan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Hal-hal yang ada di luar diri seseorang, meskipun tidak menjadi satu, tetapi dapat berhubungan satu dengan yang lain karena adanya kepentingan atau kebutuhan yang bersifat mengikat.⁵²

Menurut Winkel, menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.⁵³ Sedangkan menurut Hurlock, minat merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan yang nantinya dapat mendatangkan kepuasan, yang mana kepuasan itu akan mempengaruhi kadar minat seseorang. Dengan adanya minat, mampu memperkuat ingatan seseorang terhadap apa yang telah dipelajarinya, sehingga dapat dijadikan sebagai fondasi seseorang dalam proses pembelajaran di kemudian hari.⁵⁴

Crow dan Crow, mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang lain, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Jadi minat dapat diekspresikan

⁵¹ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 45.

⁵² H.C. Witherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1991), hal. 135.

⁵³ Winkel W. S, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hal. 30.

⁵⁴ B. Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Airlangga, 1995), hal. 113.

melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Seseorang yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak dibawa dari lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Slameto, menyatakan minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.⁵⁵

Sedangkan belajar menurut W.S Winkel, belajar adalah suatu proses mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya dan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap yang bersifat konstan atau menetap.⁵⁶

Menurut Abu Ahmadi, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku

⁵⁵ Duwi, Trisnaningrum, *Meningkatkan Minat Mengikuti Kegiatan Kepramukaan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X-4 Sma Negeri 11 Semarang*, Diss. Universitas Negeri Semarang, 2013, hal. 14-15.

⁵⁶ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*....., hal. 53.

yang harus secara keseluruhan sebagai hasil pengetahuan individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁵⁷

Menurut Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.⁵⁸

Menurut Gagne belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).⁵⁹

Menurut Slameto, belajar merupakan suatu proses perubahan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶⁰

Zanikhan mengungkapkan bahwa minat belajar sebagai suatu aspek psikologi yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman dengan kata lain minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar

⁵⁷ Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hal. 121.

⁵⁸ Hasan Khalijah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 86

⁵⁹ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter pada Anak. Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Kelapa Gading, 2006), hal. 5.

⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*....., hal. 2.

yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.⁶¹

Menurut Slameto, minat belajar besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Dia segan untuk belajar, dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah ketertarikan dalam kegiatan belajar.⁶² Winkel mengungkapkan bahwa minat belajar sebagai kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.⁶³

Rasa senang terhadap suatu bidang merupakan bagian dari minat. Siswa yang senang terhadap materi pelajaran menandakan bahwa siswa memiliki minat belajar yang tinggi. Menurut Mahfudh Shalahuddin, minat belajar adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Unsur perasaan yang dimaksud adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap sesuatu hal.⁶⁴

Dapat disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat bahwa minat peserta didik adalah kecenderungan jiwa (perasaan

⁶¹ Rohmah, Chusna Oktia, and Siti Umi Khayatun Mardiyah, *Pengaruh Penggunaan Gadget Dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-SI* 6.1, (2017), hal.14.

⁶² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hal. 54.

⁶³ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran / W. S. Winkel 2009*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hal. 212.

⁶⁴ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan.....*, hal. 95.

suka) seorang peserta didik terhadap sesuatu hal yang menyebabkan dirinya mau untuk melakukan sesuatu dengan senang hati dan tanpa ada paksaan. Minat sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik, karena akan menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sedang atau akan dipelajari. Minat merupakan faktor psikologis yang terdapat pada setiap orang, sehingga minat terhadap sesuatu atau kegiatan tertentu dapat dimiliki setiap orang. Bila seseorang tertarik pada sesuatu maka minat akan muncul. Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa terjadinya minat itu karena dorongan dari perasaan senang dan adanya perhatian terhadap sesuatu.⁶⁵

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang memperlihatkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar serta menyadari pentingnya kegiatan itu. Selanjutnya terjadi perubahan dalam diri siswa yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman belajar. Minat siswa untuk belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama

⁶⁵ Novia Dwi, Cahyono, *Minat Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Playen*, Diss. Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, hal. 9.

yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Minat belajar sangat mendukung dan memengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah yang akhirnya berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Jadi, secara singkat yang dimaksud dengan minat belajar adalah kecenderungan dan perhatian dalam belajar. Dalam pengertian lain minat belajar adalah kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktivitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif dan psikomotor lahir batin.⁶⁶

b) Jenis Minat Belajar Peserta didik

Menurut Sumadi, minat digolongkan menjadi tiga jenis berdasarkan sebab musabab atau alasan timbulnya minat. Ketiga jenis minat tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Minat Volunter adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik tanpa adanya pengaruh dari luar.

⁶⁶ Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran*....., hal. 123.

- 2) Minat Involunter adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh guru.
- 3) Minat Nonvolunter adalah adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik secara paksa atau dihapuskan.⁶⁷

c) Indikator Minat Belajar Pada Peserta Didik

Menurut Slameto, menyatakan bahwa indikator peserta didik yang yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus - menerus
- b. Ada rasa suka pada sesuatu yang diminati
- c. Memeroleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan terhadap sesuatu yang diminati atau ada rasa keterkaitan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati
- d. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Sedangkan menurut Barokah, menyebutkan indikator siswa yang beminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Perasaan senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran, maka ia akan terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pelajaran tersebut. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut. Dia akan

⁶⁷ Suryabrata Sumadi, *Psikologi kepribadian*, (Rajawali Cipta: Jakarta, 1993), hal.86.

mempelajari pelajaran yang disukai dengan senang hati dan tanpa segan untuk mempelajarinya sampai paham dan jelas.

b. Ketertarikan siswa

Seorang siswa yang berminat akan sesuatu hal, akan dapat dikenali dengan adanya rasa ketertarikan atau antusiasme siswa tersebut terhadap apa yang dia pelajari atau diikutinya.

c. Perhatian dalam belajar

Adanya perhatian terhadap sesuatu juga merupakan indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut.

d. Keterlibatan siswa

Dengan adanya minat siswa, secara otomatis siswa tersebut akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang berminat akan sesuatu akan dapat kita identifikasi melalui indikator adanya rasa tertarik, senang dan suka yang diikuti dengan partisipasi aktif siswa, perhatian siswa, serius dalam belajar dan tanpa ada unsur paksaan.⁶⁸

d) Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta didik

Minat belajar seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Oleh sebab itu perlu diarahkan dan dikembangkan

⁶⁸ Arwi Yandi, *Prananda, Meningkatkan Minat Siswa.....*, hal. 8-9.

kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi minat itu. Menurut Sumadi faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Uraianya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat peserta didik berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Uraianya adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar.
- b. Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu dan dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu pula.
- c. Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.
- d. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.⁶⁹

3. Kajian Tentang Kedisiplinan Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Disiplin berasal dari kata *disciple* yakni seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.⁷⁰ Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengemangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁷¹

Terkait dengan hal tersebut, Rahman mengungkapkan bahwa disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu *discipline* yang mengandung beberapa arti. Diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.⁷²

Menurut Siswanto, disiplin merupakan sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat pada peraturan-peraturan yang berlaku,

⁶⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 14.

⁷⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 37.

⁷¹ Conny R, Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta : PT Indeks, 2008), hal. 27.

⁷² Masykur Arif Rahman, *Pentingnya Disiplin Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hal. 64.

baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya, jika dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Menurut Hasibuan, disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Menurut Moeliono, disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya, sikap menghargai, taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku, usaha yang mengkoordinir perilaku seseorang di masa yang akan datang.⁷³

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab, manusia yang bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Kita memiliki

⁷³ Ara, Hidayat, dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010). Hal. 23.

tanggung jawab atas diri kita, berusaha semampunya adalah kunci agar kita dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatan kita di dunia ini.⁷⁴

Disiplin diri merujuk pada pelatihan yang didapatkan seseorang untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola perilaku tertentu, walaupun orang tersebut lebih senang melakukan hal yang lain. Sebagai contoh, seseorang mungkin saja tidak melakukan sesuatu yang menurutnya memuaskan dan menyenangkan dengan membelanjakan uangnya untuk sesuatu yang dia inginkan dan menyumbangkan uang tersebut kepada organisasi amal dengan pikiran bahwa hal tersebut lebih penting. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa latin *disibel* yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *disipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib.⁷⁵

Seseorang yang disiplin ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecil akan merasa bersalah terutama karena dia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. perilaku hianat akan menjerumuskannya pada runtuhnya harga diri karena dia tak lagi dipercaya. Sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi

⁷⁴ Wibowo, *etika dan moral dalam pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka dan Dirjen Dikti Depdiknas, 2001) hal. 287.

⁷⁵ Sindu, Muliando, dkk, *panduan lengkap supervisi diperkaya perspektif syarian*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2006), hal. 171.

seseorang yang memiliki akal sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang dan terhormat.⁷⁶

Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan diatas bahwa kedisiplinan peserta didik merupakan pengaruh yang dirancang untuk anak agar mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar meraka belajar mengenai hal-hal yang baik merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, maka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya. Penanaman disiplin pada anak sangat bervariasi, bergantung kepada tahap perkembangan dan tempramen masing-masing anak. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seseorang siswa sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa sendiri dalam tingkah laku sehari hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di

⁷⁶ Euis Susanti, *Mengasuh Dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2004), hal. 116.

sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.⁷⁷

Dalam proses belajar, sikap disiplin sangat diperlukan. Jika digabungkan dengan pengertian atau deskripsi belajar diatas, maka dapat disimpulkan secara singkat bahwa kedisiplinan belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar, melalui latihan hidup teratur, pengajaran, pendidikan dan pembinaan dari keluarga dalam hal ini orang tua, dan guru di sekolah untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, hukum atau tata tertib yang berlaku untuk memperoleh perubahan perilaku dalam dirinya. Perilaku tersebut dapat berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikapnya. Disiplin tidak hanya mengikuti dan menaati aturan, melainkan meningkat menjadi disiplin berpikir yang mengatur serta mempengaruhi seluruh aspek individu termasuk prestasi belajar siswa.

Tu'u menyatakan bahwa disiplin belajar akan berdampak positif bagi kehidupan siswa, mendorong mereka belajar konkret dalam praktik hidup di sekolah serta dapat beradaptasi. Namun disiplin di sekolah bukan suatu usaha untuk membuat anak menahan tingkah laku yang tidak diterima disekolah, melainkan suatu usaha untuk memperkenalkan cara atau memberikan pengalaman, yang akhirnya membawa anak kepada kepemilikan suatu disiplin dari dalam.⁷⁸

⁷⁷ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hal. 161.

⁷⁸ Tu'u Tulus, *Peran Diplin Dalam Perilaku Dan Prestasi Belajar*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 163.

Tu'u mengungkapkan bahwa disiplin belajar itu penting karena alasan sebagai berikut:

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.⁷⁹

Belajar akan memperoleh keberhasilan apabila siswanya disiplin, tetapi akan lebih baik jika disiplin tersebut tumbuh karena suatu kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Disiplin dalam hal ini adalah disiplin belajar. Menurut Sanjaya disiplin belajar adalah hal yang sangat diperlukan bagi setiap siswa,

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 37.

dengan adanya disiplin belajar, tujuan pendidikan akan lebih mudah dicapai.⁸⁰ Sedangkan menurut Mudjiono disiplin belajar adalah suatu proses dan latihan belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan, seseorang dapat dikatakan berhasil memelajari, jika mengikuti dengan sendirinya proses dikatakan berhasil memelajari, jika mengikuti dengan sendirinya proses disiplin tersebut.⁸¹

b. Fungsi Disiplin Belajar Peserta Didik

Sikap disiplin memiliki dampak yang baik bagi peserta didik yang memilikinya. Dan mengenai disiplin belajar sendiri, mempunyai fungsi yang sudah dikemukakan oleh Tu'u, uraiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong peserta didik berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, peserta didik yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran peserta didik.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan

⁸⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 6.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 8.

demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan juga disiplin, terutama dalam hal belajar.

- 4) Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.⁸²

Sedangkan menurut Rahman, fungsi disiplin bagi para peserta didik antara lain:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.⁸³

Berdasarkan uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa perilaku disiplin tidak akan tumbuh tanpa adanya kesadaran diri serta yang merupakan faktor dominan dalam terbentuknya sikap disiplin peserta didik, kemudian juga dengan latihan yang terus menerus. Disiplin belajar tidak akan tercipta apabila peserta didik tidak memiliki pengetahuan bahwa pentingnya sikap disiplin sebab sangat bermanfaat untuk menunjang prestasi belajarnya.

c. Indikator Kedisiplinan Belajar Peserta Didik

⁸² Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku*, hal. 37.

⁸³ *Ibid.*, hal. 35.

Indikator belajar menurut Munawi adalah tingkah laku atau perbuatan ke arah tertib, yaitu:

- 1) Disiplin dalam hubungannya dengan waktu belajar.
- 2) Disiplin yang ada hubungannya dengan tempat belajar.
- 3) Disiplin yang ada hubungannya dengan norma dan peraturan dalam belajar.⁸⁴

Penjelasan uraian diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Disiplin dalam hubungannya dengan waktu belajar

Dalam hal ini seorang peserta didik mampu mengikuti proses belajar di sekolah secara tepat waktu. Juga mampu disiplin menggunakan jadwal belajar di rumah secara teratur entah itu waktu belajar di siang hari, di malam hari, maupun di hari minggu dan libur. Seorang peserta didik juga harus bisa membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua.

- 2) Disiplin yang ada hubungannya dengan tempat belajar

Dalam hal ini seorang peserta didik wajib menjaga ruang kelas maupun lingkungan sekitar sekolah seperti menjaga kebersihan dinding, meja, kursi, kamar mandi, pagar sekolah, dan ruang lain milik sekolah. Dan selalu membuang sampah di tempat sampah. Selain itu peserta didik juga wajib menjaga tempat belajar di rumah agar tercipta suasana yang aman dan nyaman. Seperti menjaga meja dan kursi dan juga lingkungan sekitar.

⁸⁴ Nanik, Munawi. 2007. *Pengaruh Kedisiplinan dan Intelege Quontient terhadap Prestasi Belajar Ekonomi kelas VII Negeri 2 Mojolaban Tahun Ajaran 2006/2007* (Skripsi.UMS: Tidak Dipublikasikan, 2007), hal. 22.

3) Disiplin yang ada hubungannya dengan norma dan peraturan dalam belajar

Mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat sekolah. Hormat dan patuh kepada orang tua, kepala sekolah, guru, dan karyawan. Serta mampu terampil, bersikap sopan dan tanggung jawab. Mematuhi semua larangan tata tertib sekolah dan mentaati kewajiban – kewajiban.⁸⁵

Sedangkan menurut Moenir, indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar peserta didik adalah berdasarkan disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Uraianya sebagai berikut:

1) Disiplin waktu meliputi:

- a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu.
- b) Tidak meninggalkan kelas atau membolos saat pelajaran berlangsung.
- c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.

2) Disiplin perbuatan meliputi:

- a) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku.
- b) Tidak malas dalam belajar.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 23.

- c) Tidak menyuruh orang bekerja hanya demi dirinya.
- d) Tidak suka dalam berbohong.
- e) Tingkah laku yang menyenangkan, seperti tidak mencotek saat ujian, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain saat belajar.⁸⁶

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Peserta Didik

Permasalahan disiplin belajar peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Tu'u, faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
- 2) Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

⁸⁶ Moenir, *Masalah-masalah Dalam Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010) hal. 96.

- 3) Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁸⁷

Tu'u juga mengemukakan pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar antara lain adalah:

- 1) Teladan

Teladan yang ditunjukkan guru-guru, kepala sekolah maupun atasan sangat berpengaruh terhadap disiplin para peserta didik. Dalam disiplin belajar, peserta didik akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan daripada dengan apa yang mereka dengar.

- 2) Lingkungan berdisiplin

Seseorang yang berada di lingkungan berdisiplin tinggi akan membuatnya mempunyai disiplin tinggi pula. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan potensi adaptasi ini, dia dapat mempertahankan hidupnya.

- 3) Latihan berdisiplin

Disiplin seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara

⁸⁷ Tulus, Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku.....*, hal. 49-48.

berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik kehidupan sehari-hari akan membentuk disiplin dalam diri peserta didik.⁸⁸

4. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran keikutsertaan siswa dalam suatu pelajaran dan juga keaktifannya pada pelajaran dapat menimbulkan minat pada diri siswa tersebut. Karena minat dapat terjadi salah satunya adalah siswa bisa memahami, mendalami, aktif dalam pelajaran tersebut. Dan juga apabila siswa tersebut setiap hari bertemu, bertatap muka dengan guru juga selalu aktif dalam mengikuti pelajaran maka cepat atau lambat dalam diri siswa akan timbul peningkatan minat untuk belajar pelajaran yang ada di sekolah.

Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai strategi belajar mengajar yang digunakan dalam proses pengajaran kepada siswanya agar siswa tersebut tertarik dan aktif serta semakin berminat belajar dengan mengikuti pelajaran yang disampaikan guru, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Karena nantinya diharapkan dengan memakai media pembelajaran siswa tersebut akan lebih tertarik kepada pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Menurut Sukirin, strategi guru dalam meningkatkan minat belajar adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki bahasa yang lancar
- b. Dapat memilih strategi atau metode yang lancar
- c. Dapat mengaktifkan siswa

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 49-50.

- d. Dapat membuat selingan
- e. Dapat memilih alat peraga yang cocok.⁸⁹

Minat sebagai aktivitas psikologi jiwa atau dalam hal ini adalah minat belajar siswa, jadi guru dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan strategi-strategi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan minat dengan spontan:
 - 1) Mengajar dengan cara yang menarik sesuai dengan perkembangan anak
 - 2) Mengadakan selingan yang sehat
 - 3) Menggunakan alat peraga sesuai dengan bahan pelajaran yang akan diberikan
 - 4) Mengurangi sejauh mungkin pengaruh-pengaruh yang dapat mengganggu konsentrasi anak
- b. Meningkatkan minat yang disengaja:
 - 1) Dengan memberikan pengertian tentang manfaat bahan pelajaran yang diajarkan bagi anak
 - 2) Mengadakan kompetisi yang sehat bagi anak
 - 3) Menerapkan hukuman dan hadiah yang bijaksana bagi anak.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa minat belajar seseorang dapat ditingkatkan dengan adanya minat yang besar dari dalam diri seseorang, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan kondisi yang ada.⁹⁰

⁸⁹ Sukirin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1980), hal 72.

⁹⁰ Imansjah Alipande, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hal. 17.

Menurut Abin Syamsuddin, strategi guru yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa antara lain:

- a. Hindarkan saran dan pertanyaan negatif yang dapat melemahkan kegiatan belajar
- b. Ciptakan suasana yang sehat, baik antar individu dan kelompok kelasnya atau *self competition*.
- c. Berikan *self competition* dengan memberikan informasi dengan prestasinya yang telah dicapai dari waktu ke waktu, dari bidang studi ke bidang studi lainnya
- d. Memberikan kesempatan kepada setiap individu atau kelompok untuk mendeskripsikan aspirasi-aspirasinya secara rasional
- e. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi
- f. Tunjukkan manfaat pelajaran yang bersangkutan kepada peserta didik.⁹¹

Dengan ini peserta didik akan tau mengapa mereka harus belajar atau mempelajari mata pelajaran tersebut. Selain usaha guru dalam strategi meningkatkan minat belajar siswa, sikap dan tingkah laku guru itu sendiri juga harus menjadi pendidik yang ideal dan disenangi oleh peserta didiknya, yang pada akhirnya juga akan berpengaruh pada meningkatnya minat belajar peserta didik tersebut.

Menurut Syamsul Bachri, tingkah laku dan sikap yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut:

⁹¹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 332-333.

- a. Memiliki sikap yang demokratis dan suka bekerja yang tercermin dalam bentuk dan cara menjalankan kegiatan belajar mengajar
- b. Memiliki sikap ramah dan selalu berbaik sangka dalam menghadapi peserta didik
- c. Memiliki sikap lues dan rasional dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, sehingga setiap keputusan yang diambil dapat membantu mengembangkan intelektualitas peserta didik
- d. Mempunyai rasa memiliki dan selalu berusaha untuk membantu peserta didik serta berusaha mendengarkan keluhan mereka
- e. Penuh perhatian pada persoalan peserta didik dalam memahami pelajaran
- f. Dapat memberikan pengakuan dan pujian sesuai dengan pencapaian peserta didik, sehingga mereka merasa percaya diri.⁹²

Minat belajar akan meningkat apabila siswa itu sendiri juga berusaha mencari berbagai keterangan selengkap mungkin mengenai mata pelajaran itu, umpamanya arti penting atau pesonanya dan segi-segi lainnya yang mungkin menarik. Keterangan itu dapat diperoleh dari buku pegangan, ensiklopedia, guru dan siswa senior yang tertarik atau berminat pada mata pelajaran itu. Disamping itu guru perlu mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran itu, misalnya pada mata pelajaran seni rupa usahakan mengikuti apa yang harus dilakukan, apakah dengan menggambar atau melukis. Dengan langkah-

⁹² Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hal. 97-98.

langkah itu minat siswa terhadap mata pelajaran itu akan semakin meningkat.

JT. Loekmono, menyatakan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan minat belajar pada diri siswanya adalah sebagai berikut :

- a. Periksa kondisi jasmani anak, untuk mengetahui apakah segi ini yang menjadi sebab
- b. Gunakan metode yang bervariasi dan media pembelajaran yang menarik sehingga dapat merangsang anak untuk belajar
- c. Menolong anak memperoleh kondisi kesehatan mental yang lebih baik
- d. Cek pada orang atau guru-guru lain , apakah sikap dan tingkah laku tersebut hanya terdapat pada pelajaran saudara atau juga ditunjukkan di kelas lain ketika diajar oleh guru-guru lain
- e. Mungkin lingkungan rumah anak kurang mementingkan sekolah dan belajar. Dalam hal ini orang-orang di rumah perlu diyakinkan akan pentingnya belajar bagi anak.
- f. Cobalah menemukan sesuatu hal yang dapat menarik perhatian anak, atau tergerak minatnya untuk belajar. Apabila minatnya tergerak, maka minat tersebut dapat dialihkan kepada kegiatan-kegiatan lain di sekolah.⁹³

Disamping itu penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat meningkatkan minat belajar

⁹³ J. T Loekmono, *Bimbingan bagi Anak Remaja yang bermasalah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hal. 98.

siswa. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Hamalik yang mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.⁹⁴

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa banyak sekali strategi untuk meningkatkan minat belajar bagi siswa. Tinggal bagaimana upaya yang harus dilakukan seorang guru dalam memecahkan masalah ini, sehingga siswa terbantu untuk meningkatkan minatnya dalam belajar atau mengikuti pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda memerlukan penanganan yang berbeda pula, termasuk dalam hal meningkatkan minat belajarnya. Dengan adanya strategi dari guru dan pihak lain dalam meningkatkan minat belajar bagi peserta didik, diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang akhirnya tertuju pada keberhasilan belajar siswa.

5. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik

Kedisiplinan belajar siswa dapat meningkat secara optimal jika pihak sekolah dan guru melakukan perbaikan proses belajar mengajar yang menjadikan siswa itu memiliki tingkat yang sama yaitu sama-

⁹⁴ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 15.

sama mencari ilmu tanpa ada dinding pemisah yang menghalangi. Sehingga antara guru dan siswa itu akan tercipta saling kerjasama dan siswa pun menjadi bersemangat dalam belajar karena siswa tidak merasa lebih rendah dari pada guru mereka.

Disiplin akan meningkat dengan baik apabila atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila disiplin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri, maka yang terjadi adalah tidak akan ada meningkatnya minat belajar dalam diri anak tersebut. Dengan adanya disiplin yang tertanam dari diri peserta didik akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi peserta didik akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan mereka untuk berkreasi dan berprestasi.⁹⁵

Sehingga apabila siswa memiliki disiplin dalam waktu belajar, maka peserta didik tersebut akan terdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalu belajar dan belajar. Dengan adanya kesidiplinan belajar yang telah diterapkan dan ditanamkan akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan bagi diri peserta didik itu sendiri.

Disiplin sangat membantu anak dalam mencapai tahap perkembangan yaitu menyesuaikan diri dengan peraturan dan norma yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Setiap orang tua maupun guru memiliki cara berbeda dalam mendisiplinkan anak. Dalam hal belajar, pendisiplinan diterapkan pada anak untuk mengajarkan kepada anak agar bertindak dan

⁹⁵ Syaiful Bachri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hal. 25.

berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib disiplin belajar yang telah ditentukan oleh lembaga sekolah atau guru, sehingga anak mampu mengendalikan dirinya dan dapat menilai antara perilaku yang baik maupun buruk saat kegiatan belajar mengajar di sekolah atau di kelas.

Menurut J. Wantah, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik, antara lain:

- a. Memperkuat perilaku yang baik dengan memberikan pujian dan perhatian positif berupa senyuman maupun pelukan
- b. Memberikan pilihan secara bebas kepada anak
- c. Menunjukkan perilaku dan sikap yang baik dan menyenangkan agar anak menjadi patuh
- d. Memberikan sistem *reward* (penghargaan) untuk mendorong anak agar berperilaku disiplin
- e. Konsisten terhadap metode disiplin yang digunakan dalam menghukum anak, agar anak memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya
- f. Memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku yang dilakukan oleh anak
- g. Menciptakan lingkungan dan suasana yang aman dan nyaman serta memberikan batasan-batasan sesuai dengan usia dan taraf perlindungan anak.⁹⁶

⁹⁶ Maria J Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal 214.

Disiplin diri merupakan kecenderungan disiplin diri yang positif yaitu disiplin diri yang didasarkan pada kontrol dari dalam diri sendiri. Disiplin diri sebagai kekuatan internal mendorong individu untuk mentaati suatu peraturan atau norma atas dasar kemauan atau pertimbangan sendiri akan makna dan manfaat dari norma tersebut.

Disiplin diri belajar peserta didik terbentuk dari melalui proses internalisasi terhadap kontrol luar atau batasan-batasan norma yang berlaku di lembaga sekolahnya. Individu yang memiliki disiplin diri dalam belajar, tidak hanya mampu mentaati peraturan dari luar, tetapi cenderung mampu untuk mengatur dirinya, atau mengarahkan diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Disiplin diri yang perlu ditingkatkan pada diri individu itu mungkin banyak dimensinya, salah satunya adalah dalam belajar. Belajar merupakan unsur pokok dalam proses pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan disiplin diri mengenai belajar peserta didik, Syamsu Yusuf LN menyatakan ada beberapa strategi yang perlu dilakukan oleh seorang guru, antara lain:

- a. Guru hendaknya menjadi model bagi siswa

Guru hendaknya berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, sehingga dia menjadi figur sentral bagi siswa menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam perilakunya, seperti berlaku jujur, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, rajin belajar belajar dan bersikap optimis dalam menghadapi persoalan hidup.

- b. Guru hendaknya memahami

- 1) Guru hendaknya memahami bahwa setiap siswa
 - 2) Guru memberikan bimbingan kepada siswa
 - 3) Guru hendaknya tidak mendominasi siswa
 - 4) Guru hendaknya tidak mencemooh siswa, jika nilai pelajarannya kurang atau pekerjaan rumahnya kurang memadai
 - 5) Guru memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi baik
- c. Guru memberikan dukungan kepada siswa
- 1) Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana membantu perkembangan siswa
 - 2) Memberikan informasi tentang cara-cara belajar yang efektif
 - 3) Mengadakan dialog tentang tujuan dan manfaat peraturan belajar yang ditetapkan oleh sekolah (guru) dengan siswa
 - 4) Membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik
 - 5) Membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar
 - 6) Membantu siswa yang mengalami masalah belajar
 - 7) Memberikan informasi tentang nilai-nilai yang berlaku dan mendorong siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai tersebut.⁹⁷

Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam meningkatkan disiplin diri peserta didik dalam belajar. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, para guru dituntut untuk dapat melakukan

⁹⁷ Syamsu Yusuf LN, *Disiplin Diri Dalam Belajar Dihubungkan Dengan Penanaman Disiplin Yang Dilakukan Orang Tua Dan Guru*, Tesis, (Bandung: FPS IKIP Bandung, 1989, hal. 60.

kontrol eksternal dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membentuk *self discipline* peserta didik sehingga diharapkan peserta didik dapat mentaati peraturan, norma, dan batasan-batasan perilaku dirinya. Strategi untuk meningkatkan disiplin diri dalam belajar adalah dengan melakukan disiplin. Dengan penanaman disiplin ini, guru berusaha menciptakan situasi proses belajar mengajar yang dapat mendorong atau semakin meningkatkan peserta didik untuk berdisiplin diri dalam belajar.⁹⁸

Sehubungan dengan hal-hal di atas, dalam hal kaitan ini ada beberapa hal penting yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam belajar di sekolah, antara lain:

- a. Membantu siswa meningkatkan pola perilaku untuk dirinya, setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini, guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut, agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan meningkatkan disiplin dirinya secara optimal
- b. Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standar perilaku yang tinggi, bahkan ada yang mempunyai standar perilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya,

⁹⁸ J. J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Karya: Bandung, 1986), hal. 113.

baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.

- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin dalam proses belajar.⁹⁹

Sedangkan menurut Reisman dan Payne, mengemukakan strategi umum meningkatkan disiplin belajar siswa yaitu, antara lain:

- a. Konsep diri. Untuk meningkatkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima hangat dan terbuka
- b. Keterampilan berkomunikasi. Guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami. Guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat berperilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya dan memanfaatkan akibat-akibat logis serta alami dari perilaku yang salah
- d. Klarifikasi nilai. Guru membantu siswa menjawab pertanyaan sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri

⁹⁹ NK Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 1991), hal. 54.

- e. Analisis transaksional. Guru disarankan belajar sebagai orang dewasa, terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah
- f. Terapi realitas. Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab
- g. Disiplin yang terinteragrasi. Strategi menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk meningkatkan dan mempertahankan peraturan
- h. Modifikasi perilaku. Perilaku yang salah disebabkan oleh lingkungan, oleh karena itu dalam proses belajar perlu diciptakan lingkungan yang kondusif
- i. Tantangan bagi disiplin. Guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi dan dalam pengendalian yang tegas.¹⁰⁰

6. Faktor Penghambat Pada Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Dan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik

a. Faktor Penghambat Minat Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa hambatan adalah halangan atau rintangan. Artinya, faktor penghambat sesuatu keadaan atau peristiwa yang dapat menjadi kendala atau kesulitan dalam proses pencapaian tujuan. Faktor penghambat juga didefinisikan sebagai sumber daya internal maupun eksternal yang dapat menghambat terlaksananya suatu program

¹⁰⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hal. 15.

tertentu. Sehingga seseorang akan kesulitan dalam proses pencapaian tujuan. Hambatan dapat berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri atau dari luar seseorang itu sendiri.¹⁰¹

Menurut Sugihartono, faktor penghambat minat belajar itu ada dua yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal mencakup faktor jasmaniah dan faktor psikologis:

- a) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
- b) Faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang ada dalam luar individu yang sedang belajar, meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat:

- a) Faktor keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya
- b) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, ajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah

¹⁰¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 385.

- c) Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat dan media massa.¹⁰²

Menurut Aunurrahman, terdapat dua faktor yang menjadi penghambat meningkatnya minat belajar siswa, diantaranya:

a) Faktor internal

1) Ciri khas atau karakteristik siswa

Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik siswa maupun mental. Berkaitan dengan aspek-aspek fisik tentu akan relatif lebih mudah diamati dan dipahami, dibandingkan dengan dimensi-dimensi mental atau emosional. Sementara dalam kenyataannya, persoalan-persoalan pembelajaran lebih banyak berkaitan dengan dimensi mental atau emosional. Misalnya kurang peduli apakah dia memiliki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapannya untuk belajar.

2) Sikap terhadap belajar

Sikap sesungguhnya berbeda dengan perbuatan, karena perbuatan merupakan implementasi atau wujud dari sikap. Namun demikian, sikap seseorang akan tercermin dari tindakannya.

3) Motivasi belajar

¹⁰² Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 76.

Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

4) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain individu yang sedang belajar.

5) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar bisa diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Dalam kajian konstruktivisme mengolah bahan belajar atau mengolah informasi merupakan kemampuan penting seseorang agar dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri berdasarkan informasi yang telah dia dapatkan. Jika dalam proses belajar, siswa mengalami kesulitan di dalam mengolah pesan, maka berarti ada kendala dalam pembelajaran yang dihadapi siswa yang membutuhkan bantuan guru.

6) Menggali hasil belajar

Suatu proses mengaktifkan kembali pesan-pesan yang telah tersimpan dinamakan menggali hasil belajar.

Kesulitan menggali kembali merupakan kendala dalam proses pembelajaran.

7) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses belajar atau proses pembelajaran siswa.

8) Kebiasaan belajar

Kebiasaan adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga dapat memberikan ciri-ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

b) Faktor eksternal

1) Faktor guru

Dalam proses belajar, kehadiran guru masih menempati posisi penting, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah dunia pendidikan. Dalam berbagai kajian diungkapkan bahwa secara umum sesungguhnya tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dalam ruang lingkup tugasnya, guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya.

2) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap siswa. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar dan belajar.

3) Kurikulum sekolah

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses belajar mengajar atau pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi, media pembelajaran, teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum.

4) Sarana dan prasarana

Keadaan gedung sekolah, fasilitas sekolah, media dan alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa.¹⁰³

Dalam faktor-faktor yang menunjang peserta didik untuk memiliki yang dinamakan minat belajar, pasti ada masalah dimana peserta didik belum bisa meningkatkan minat yang sesuai dengan dirinya yang mengakibatkan dia pasif dalam melakukan suatu kegiatan belajar. Faktor-faktor penghambat dalam belajar tersebut

¹⁰³ Aunnurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 177-196.

dikemukakan oleh Muhibbin Syah, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Faktor internal

1) Intelegensi yang rendah

Intelegensi merupakan kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Muhibbin Syah menjelaskan bahwa intelegensi seseorang berpengaruh pada keingintahuannya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa intelegensi sangat penting perannya bagi siswa dalam belajar. Dengan demikian bila intelegensi yang tinggi dapat meningkatkan minat, demikian juga sebaliknya bila intelegensi siswa rendah maka akan menghambat minat belajar siswa.

2) Materi yang dipelajari tidak sesuai dengan bakat (aptitude)

Setiap orang pada dasarnya pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat diartikan sebagai “kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat berpengaruh pada

mudah tidaknya siswa menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang pada akhirnya berpengaruh pada ketertarikan seorang siswa terhadap pelajaran.¹⁰⁴

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa bila materi pelajaran yang dipelajari siswa sama sekali tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki siswa. Dengan sendirinya siswa akan mengalami permasalahan-permasalahan yang pada akhirnya akan berimbas pada minat siswa untuk belajar. Dengan kata lain siswa kurang senang belajar apa yang tidak cocok dengan bakatnya.

3) Motivasi yang lemah

Motivasi adalah daya dorong untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Motivasi inilah yang memasok energi bagi siswa dalam belajar. Lemahnya motivasi maka lemah pula semangatnya untuk belajar. Demikian sebaliknya.

Lemahnya motivasi tersebut tidak hanya motivasi instrinsik saja melainkan juga motivasi ekstrinsik. Sebagai contoh orang tua tidak pernah memberikan motivasi anaknya, atau dalam bentuk motivasi instrinsik, anak tidak memiliki cit-cita tertentu.

b) Faktor eksternal

¹⁰⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 134-135.

1) Faktor guru

Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan hal apa saja dari guru yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Di antaranya telah disebutkan penggunaan metode yang bervariasi, penguasaan materi, keterampilan mengelola kelas, pemahaman terhadap perbedaan peserta didik, kemampuan melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan kemampuan melakukan evaluasi.

Jika metode pembelajaran yang digunakan guru hanya satu atau dua saja, maka tentu saja siswa akan menjadi jenuh dalam belajar. Demikian juga bila guru tidak menguasai materi pelajaran, kurang melibatkan siswa, kurang mampu mengelola kelas, kurang memahami peserta didik dan kurang mampu melaksanakan evaluasi, siswa juga akan berkurang minatnya untuk belajar.

2) Faktor lingkungan

a. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga dapat menghambat minat belajar siswa. Di antara kondisi kelas yang terlalu banyak siswanya serta melampaui jumlah ideal akan membuat guru susah mengelolanya dan perhatian guru juga sukar dibagi merata. Hal ini akan menyebabkan

siswa yang kurang diperhatikan menjadi tidak tertarik untuk belajar.¹⁰⁵

Selain jumlah siswa dalam kelas, ada kedisiplinan sekolah yang lemah juga akan menghambat minat siswa untuk belajar. Dapat dipahami jika dalam suatu kelas sedang berlangsung pembelajaran sementara siswa kelas lain di luar kelas tersebut, maka konsentrasi siswa yang sedang belajar akan terganggu. Kondisi ini lambat laun akan menghambat minat belajar siswa.

b. Lingkungan keluarga

Cara orang tua mendidik anak amat berpengaruh dalam aktivitas belajar anak-anaknya. Acuh tak acuh terhadap pendidikan anak terutama dalam belajar akan menimbulkan masalah sendiri kepada anak. Apalagi keluarga kurang membiasakan anak untuk disiplin dalam belajar. Hal ini tentunya akan berdampak pada minat si anak. Selain itu bila kebutuhan belajar siswa yang tidak terpenuhi juga akan mengakibatkan menurunnya minat belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang kurang mampu atau kondisi ekonomi keluarganya

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 136.

mampu tetapi tidak mau memfasilitasi anak untuk belajar.

Selain itu relasi (hubungan) antara anggota keluarga dan suasana rumah tangga juga mempengaruhi aktivitas belajar anak. Hubungan disharmonis akan berefek negatif terhadap anak dalam belajarnya, apalagi sering adanya suara bentakan. Sering ditemukan anak dari rumah yang *broken home* mengalami masalah dalam belajarnya karena tertekan batinnya.¹⁰⁶

c. Lingkungan masyarakat

Dapat dipahami bahwa jika seorang anak bergaul dengan kawan-kawannya yang tidak memiliki kesadaran belajar, maka sedikit banyak hal tersebut juga akan berimbas padanya. Apalagi kondisi kehidupan masyarakat yang sama sekali tidak mendukung siswa untuk belajar maka anak-anak yang hidup bersama masyarakat demikian sukar diharapkan untuk memiliki keinginan untuk belajar. Misalnya masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak memiliki kesadaran terhadap pendidikan, penjudi, pemabuk, dan lain sebagainya memberi pengaruh negatif terhadap anak (peserta didik) yang berada di

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 137.

situ. Kondisi masyarakat seperti ini dapat menyeret seorang anak sedikit demi sedikit untuk hanyut ke dalamnya. Akibatnya mereka tidak lagi berkeinginan untuk belajar atau bisa dikatakan minatnya terhadap belajar menjadi semakin menurun atau bahkan tidak ada lagi.¹⁰⁷

b. Faktor Penghambat Kedisiplinan Belajar

Menurut Brown dan Brown, ada beberapa pengelompokan penyebab perilaku siswa yang tidak disiplin yang menjadi faktor penghambat meningkatnya kedisiplinan belajar siswa itu sendiri, diantaranya adalah:

- 1) Perilaku tidak disiplin dalam belajar bisa disebabkan oleh guru.
Guru yang kurang profesional atau kurang kreatif dalam hal penanganan belajar siswa yang kurang aktif, bisa menjadi penghambat meningkatnya disiplin belajar siswa.
- 2) Perilaku yang tidak disiplin dalam belajar bisa disebabkan oleh siswa itu sendiri, misalnya dia berasal dari keluarga yang bermasalah atau broken home. Hal ini bisa menjadi faktor penghambat meningkatnya disiplin siswa dalam belajar saat di sekolah atau saat kegiatan belajar mengajar di kelas.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 138.

- 3) Perilaku tidak disiplinnya belajar bisa disebabkan oleh sekolah. Kondisi yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menjadi faktor penghambat yang menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik untuk melakukan kedisiplinan dalam belajar di sekolah
- 4) Perilaku tidak disiplin dalam belajar bisa disebabkan oleh kurikulum. Kurikulum yang tidak terlalu kaku atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan atau lain-lain bisa menjadi penghambat siswa dalam belajar.¹⁰⁸

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan.

Sementara itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkategori di luar rata-rata tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang. Dari sinilah kemudian timbul kesulitan disiplin dalam belajar, yang juga dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan. Dalam hal ini, Muhibbin Syah mengungkapkan faktor-faktor yang menghambat disiplin siswa dalam belajar, antara lain:

¹⁰⁸ Brown and Brown, *Principles Of Language Learning And Teaching*, (New Jersey: Prentice , Hall, inc, 1973), hal.115.

- 1) Faktor intern siswa, yaitu hal-hal atau keadaan umum dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangan ataupun psikofisik siswa yaitu:
 - a) Bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa
 - b) Bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap
 - c) Bersifat psikomotorik seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran
- 2) Faktor ekstern siswa, yaitu meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi tiga macam, antara lain:
 - a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga
 - b) Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal
 - c) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi yang letak gedung sekolah yang buruk, kondisi guru serta alat-alat belajar yang buruk.¹⁰⁹

7. Faktor Pendukung Pada Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Dan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik

a. Faktor Pendukung Minat Belajar

¹⁰⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 170.

Pendapat lain yang berkaitan dengan strategi guru meningkatkan minat belajar, dikemukakan oleh Crow and Crow yang menyatakan bahwa untuk mendukung strategi guru dalam meningkatkan minat belajar yang besar, perlu dibangun oleh motif-motif tertentu dalam batin seseorang siswa. Ada lima faktor pendukung oleh motif penting yang dapat mendukung siswa untuk melakukan studi sebaik-baiknya, antara lain:

- a. Suatu hasrat keras untuk mendapatkan angka-angka yang lebih baik dalam sekolah
- b. Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi
- c. Hasrat untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi
- d. Hasrat untuk menerima pujian dari orang tua, guru, atau teman
- e. Cita-cita untuk sukses di masa depan dalam suatu bidang khusus.¹¹⁰

Menurut Slameto, berpendapat bahwa minat peserta didik dapat ditingkatkan dengan adanya 2 faktor pendukung yaitu:

- a. Perhatian

Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungan dengan pemulihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Perhatian seseorang tertuju atau terarah pada hal-hal yang baru, hal-hal yang berlawanan dengan

¹¹⁰ A. Crow, dan Crow, L, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hal. 132.

pengalaman yang baru saja diperolehnya atau dengan pengalaman yang didapat selama hidupnya. Dalam pelajaran, seorang guru dapat berusaha menarik perhatian siswa tentang kata-kata penting dalam suatu bacaan dengan memberi warna merah pada kata-kata itu atau dengan memberi garis di bawah kata-kata tersebut.

b. Intensif (hadiah)

Intensif adalah memotivasi (merangsang) yang dilakukan guru kepada peserta didiknya yang berprestasi diatas prestasi standar. Dengan demikian, semangat peserat didik dalam belajar akan meningkat, karena pada umumnya seseorang senang mendapatkan yang baik-baik saja. Setiap tindakan seseorang merupakan perwujudan dorongannya sebagian besar sangat tergantung dengan rangsangan yang datang dari luar dan persepsinya atas rangsangan tersebut. Intensif merupakan alat yang dapat dipakai untuk membujuk seseorang agar mau melakukan sesuatu yang tidak mau dilakukan dengan baik. Intensif dapat berbentuk pemberian hadiah berupa benda, barang atau uang.¹¹¹

b. Faktor Pendukung Kedisiplinan Belajar

Menurut Rachman, perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan dengan kesadaran diri, latihan, kebiasaan dan adanya hukuman juga. Bagi siswa disiplin belajar

¹¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*....., hal. 105.

juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur, dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara berkelanjutan.¹¹²

Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan. Hukuman juga mempunyai fungsi untuk menghalangi pengulangan dari tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik anak, dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.¹¹³

Menurut Tu'u, ada empat faktor yang bisa mendukung meningkatnya disiplin belajar yang dominan, antara lain:

1) Kesadaran diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin belajar penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin belajar yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

¹¹² Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 46.

¹¹³ Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 73.

2) Pengikutan dan ketaatan

Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

3) Alat pendidikan

Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4) Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.¹¹⁴

Tu'u menambahkan faktor pendukung seperti diatas, antara lain:

1) Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) dari pada dengan apa yang mereka dengar. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari kepala sekolah, guru-

¹¹⁴ Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku.....*, hal. 48-49.

guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

2) Lingkungan berdisiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

3) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.¹¹⁵

Menurut Suradi, bahwa faktor-faktor yang dapat mendukung disiplin siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

a) Faktor eksternal

1. Faktor non-sosial

Seperti keadaan udara, waktu, tempat dan peralatan maupun media yang dipakai untuk belajar.

2. Faktor sosial

Terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

b) Faktor intrinsik

1. Faktor psikologis

¹¹⁵ *Ibid.*, hal.49- 50.

Seperti minat, motivasi, bakat, konsentrasi, dan kemampuan kognitif siswa.

2. Faktor fisiologis

Yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita.¹¹⁶

B. Penelitian Terdahulu

No.	JUDUL PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Arum Junia Anggraini dengan judul “Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Parangtritis: Studi Kasus”. Dari Fakultas Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta, tahun ajaran 2014/2015.	1. Bagaimana kedisiplinan belajar siswa kelas V di SD Negeri 1 Parangtritis ?	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan kajian pustaka. Penelitian ini difokuskan pada kedisiplinan belajar peserta didik, dimana dari masalah-masalah disiplin belajar yang ada di sekolah diharapkan dapat diatasi melalui upaya pihak sekolah seperti guru atau guru kelas dan kepala sekolah mengenai perbaikan kedisiplinan belajar peserta

¹¹⁶ Suradi, *Bimbingan Kesulitan Belajar*, (Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 2011), hal. 77.

			didik yang dapat ditingkatkan.
2.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Agave Kristioko dengan judul “Meningkatkan Minat Belajar Dan Disiplin Siswa Dengan Menggunakan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran PKN Kelas V Di SD Ngabean”. Dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, jurusan Ilmu Pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, tahun ajaran 2016/2017.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan minat belajar dan kedisiplinan siswa kelas V SD Ngabean ? 2. Apakah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan minat siswa kelas V SD Ngabean ? 3. Apakah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan disiplin siswa kelas V SD Ngabean ? 	<p>Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini menggunakan penelitian dari Kemmis dan Targgart yaitu yang berbentuk spiral dari satu siklus ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan minat belajar dan kedisiplinan siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata</p>

			pelajaran PKN Kelas V, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan disiplinnya sesuai yang diharapkan sekolah.
3.	Penelitian dilakukan oleh Astiana Devi Puspitasari dengan judul “Pengembangan Budaya Disiplin Siswa di MIN 3 Tulungagung. Dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Tulungagung, tahun ajaran 2018/2019.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana nilai budaya disiplin siswa yang dikembangkan di MIN 3 Tulungagung ? 2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya disiplin siswa di MIN 3 Tulungagung ? 3. Bagaimana hasil pengembangan dari budaya disiplin siswa di MIN 3 Tulungagung ? 	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini difokuskan kepada hasil pelaksanaan pengembangan budaya disiplin yang diterapkan kepada peserta didik di sekolah yang bersangkutan dengan harapan budaya disiplin dapat terlaksana dengan baik dan dimiliki oleh setiap peserta didik.

Jadi, kesimpulannya adalah penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian terdahulu yaitu pada persamaan dan perbedaannya. Letak persamaannya adalah pada tema yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang minat dan kedisiplinan belajar peserta didik di sekolah dan juga jenis penelitian atau pendekatan penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitiannya, dimana penelitian terdahulu hanya terfokus dengan beberapa kelas dan satu mata pelajaran saja mengenai minat ataupun

disiplin belajar peserta didik, sedangkan penelitian yang sedang diteliti adalah untuk semua kelas yaitu kelas bawah dan kelas atas serta berlaku untuk semua mata pelajaran yang dipelajari peserta didik.

C. Paradigma Penelitian

